

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL CTL BERBASIS BUDAYA SASAK  
TERHADAP LITERASI MATEMATIKA SISWA KELAS III SDN 20  
CAKRANEGARA TAHUN AJARAN 2024**

Putri Megawati<sup>1</sup>, Muhammad Turmuzi<sup>2</sup>, Iva Nurmawanti<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup>PGSD FKIP Universitas Mataram

<sup>1</sup>putrimegawati53@gmail.com, <sup>2</sup>mturmuzi@unram.ac.id

<sup>3</sup>ivanurmawanti@unram.ac.id

**ABSTRACT**

*This research aims to encourage the influence of the Sasak culture-based Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model on the mathematical literacy abilities of class III students at SDN 20 Cakranegara. This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental non-equivalent control group design. The population consisted of 56 students who were divided into two classes: class III A as the experimental class and class III B as the control class. The sampling technique used was a saturated sample, where the entire population was taken as the research sample. Data was collected through observation and written tests. The research instruments include written tests and observations, which have been tested for validity and reliability. The research results show that the application of the CTL model based on Sasak culture is effective in increasing students' mathematical literacy. This is shown by the increase in the average posttest score in the experimental class (89.94) compared to the control class (78.57), as well as the results of the N-Gain test which shows a significant increase of 83% in the experimental class. Apart from that, the independent t-test results show a sig value. 2-tailed is 0.000, which is less than 0.05 (sig. 2-tailed < 0.05), so  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. This shows that there is a significant influence of the Sasak culture-based CTL learning model on the mathematical literacy abilities of class III students at SDN 20 Cakranegara.*

*Keywords: CTL Learning Model, Sasak Culture, Mathematical Literacy*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis budaya Sasak terhadap kemampuan literasi matematika siswa kelas III di SDN 20 Cakranegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen tipe non-equivalent control group design. Populasinya terdiri dari 56 siswa yang dibagi menjadi dua kelas: kelas III A sebagai kelas eksperimen dan kelas III B sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, di mana seluruh populasi diambil sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes tertulis. Instrumen penelitian meliputi tes tertulis dan observasi, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL berbasis budaya Sasak efektif dalam meningkatkan literasi matematika siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai *posttest* di kelas eksperimen (89,94) dibandingkan dengan kelas kontrol (78,57), serta hasil uji N-Gain yang menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 83% pada kelas eksperimen. Selain itu, hasil uji t-independen menunjukkan nilai

sig. 2-tailed sebesar 0,000, yang kurang dari 0,05 (sig. 2-tailed < 0,05), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran CTL berbasis budaya Sasak terhadap kemampuan literasi matematika siswa kelas III di SDN 20 Cakranegara.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CTL, Budaya Sasak, Literasi Matematika.

### **A. Pendahuluan**

Abad 21 ditandai dengan digitalisasi yang mempengaruhi persaingan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan masa kini menuntut siswa berpikir kritis, menguasai teknologi informasi, berkolaborasi, dan komunikatif, terutama dalam pembelajaran matematika yang memerlukan literasi matematika tinggi. Literasi matematika, menurut Stecey & Turner (2015) merupakan kemampuan individu dalam menggunakan pemikiran matematika untuk mengatasi permasalahan yang ada agar siap menghadapi tantangan kehidupan. Tidak hanya itu, menurut PISA, literasi matematika ialah kemampuan untuk merumuskan, menganalisis, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks (OECD, 2017). Akan tetapi, Menurut skor PISA 2022, Indonesia memiliki literasi matematika yang rendah, dengan skor 366, jauh di bawah rata-rata OECD 489. Hasil tes tersebut menempati Indonesia pada posisi ke-63 dari 81 negara peserta dan hal

tersebut menunjukkan bahwa literasi matematis siswa Indonesia yang rendah (OECD,2023). Sehubungan dengan itu, pada tahun 2015 indonesia juga menjadi salah satu peserta TIMSS, berdasarkan hasil survei yang dilakukan, Indonesia berada pada peringkat 46 dari 51 peserta TIMSS siswa kelas V dengan perolehan skor rata-rata 397 dengan skor rata-rata internasional sebesar 500 (Puspendik,2015).

Permasalahan yang berkaitan dengan literasi matematika yang diuraikan di atas juga di jumpai di SD Negeri 20 Cakranegara. Hal ini ditunjukkan oleh hasil tes sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa yang diberi soal literasi matematika oleh Kemendikbud. Adapun hasil yang didapatkan pada 20 siswa, diperoleh terdapat 6 siswa dengan presentase 30% memperoleh nilai di atas setandar, dan 14 siswa dengan presentase 70% memperoleh nilai dibawah setandar. Adapun standar yang ditetapkan sekolah tersebut sebesar 65.

Rendahnya kemampuan literasi matematika siswa di sekolah dasar tersebut disebabkan karena pembelajarannya yang masih berfokus pada hafalan rumus saja, sehingga siswa kesulitan memahami soal cerita. Berdasarkan wawancara dengan guru, pembelajaran yang kurang efektif dan masih menggunakan metode konvensional merupakan penyebab utama masalah ini. Mengatasi hal tersebut, dibutuhkan pendekatan atau model pembelajaran kreatif yang mengaitkan materi dengan situasi nyata dan lingkungan sekitar siswa untuk membuat pembelajaran matematika lebih bermakna. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika.

Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah model pembelajaran kelas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, Model pembelajaran CTL membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa. Metode ini mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. untuk mengaitkan pengetahuan yang

mereka peroleh dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. (Hidayati & Abdullah, 2021). Salah satu pendekatan pendidikan yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa adalah model pembelajaran CTL. (Sirait et al., 2022). Tidak hanya itu, diharapkan bahwa pembelajaran matematika dengan model CTL akan membantu siswa memahami dan menguasai materi matematika yang dipelajari, memberi mereka kesadaran tentang pentingnya matematika, dan memberi mereka kemampuan untuk menerapkannya dalam berbagai aktivitas. Dengan demikian, metode ini akan membantu siswa meningkatkan literasi matematis mereka. (Abdussakir, 2018).

Penerapan model CTL yang memasukkan elemen budaya lokal diyakini lebih efektif dalam membantu siswa memahami bahwa matematika adalah bagian penting dari kehidupan mereka. Menurut Hidayati & Abdullah (2022), dengan memasukkan unsur budaya lokal dalam model CTL, pemahaman siswa tentang matematika dapat ditingkatkan, sekaligus memperkaya wawasan mereka tentang budaya setempat. Budaya suku Sasak, misalnya,

mengandung banyak unsur matematika yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika. (Supiyati et al., 2019).

Salah satu dari banyak budaya yang ada di Indonesia, khususnya di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, adalah budaya Sasak. Masyarakat Lombok sangat mempertahankan tradisi nenek moyang mereka dalam bentuk bangunan, tradisi, kerajinan, dan bahkan makanan (Turmuzi, Sudiarta & Suharta, 2022). Pembelajaran yang melibatkan komponen budaya pasti akan bermakna. Bukan hanya itu, pembelajaran yang mengaitkan dengan budaya melatih anak untuk lebih mengenal budaya yang ada (Fauzi, Rahmatih, Sobri, Radiusman, & Widodo, p. 2020). Adapun unsur budaya Sasak yang dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran matematika pada materi geometri ialah bangunan tradisional dan makanan tradisional serta kesenian.

Penelitian sebelumnya oleh Sirait et.al (2022) berpendapat bahwa model pembelajaran CTL berbasis budaya memiliki pengaruh positif terhadap literasi numerasi siswa. Penelitian lain oleh Hidayati Nuri & Ahmad (2021) juga menunjukkan

bahwa Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika ditingkatkan dengan penggunaan CTL berbasis etnomatematika. Studi ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan budaya Sasak dan melibatkan siswa kelas III di SDN 20. Cakranegara sebagai subjek. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh model CTL berbasis budaya Sasak terhadap kemampuan literasi matematika siswa di SDN 20 Cakranegara.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan fokusnya ialah pada analisis data berbasis angka dengan menggunakan teknik statistik yang relevan. (Priadana & Denok, 2021). Penelitian ini menggunakan desain *Quasi eksperimen* dengan pola *Nonequivalent Control Group Design*. *Quasi eksperimen* adalah jenis penelitian yang mengevaluasi dampak dari suatu perlakuan tanpa menugaskan subjek secara acak ke dalam kelompok eksperimen kontrol dan tanpa memiliki kontrol total atas variabel yang mempengaruhi hasil. Pada penelitian ini terdapat kelompok

ekseperimen (kelas III A) dan kelompok kontrol (kelas III B).

Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini ialah model CTL berbasis budaya Sasak, dan variabel dependennya ialah kemampuan literasi matematika siswa. Tempat penelitian ini adalah SDN 20 Cakranegara, Kota Mataram, NTB, dari 29 Maret hingga 8 April 2024, dengan populasi seluruh siswa kelas III SDN 20 Cakranegara, Kota Mataram, yang terlibat dalam penelitian ini, berjumlah 56 orang. serta sampel penelitiannya menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah metode sensus di mana setiap anggota populasi diambil sebagai sampel (Sugiyono, 2013).

Adapun teknik pengambilan data yang digunakan ialah teknik tes berupa tes tulis serta teknik non tes yang digunakan ialah observasi untuk mengetahui keterlaksanaan model CTL berbasis budaya Sasak. Teknik tees adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan serangkaian soal atau tugas bersama dengan alat lain untuk mendapatkan informasi. Sementara itu, metode pengumpulan

data yang disebut "teknik non-tes" tidak memberikan soal atau tugas kepada (Hidayat, 2012). Soal *pretest* dan *posttest* adalah instrumen penelitian yang digunakan serta lembar observasi untuk menilai pelaksanaan model CTL yang berbasis budaya suku Sasak. Selanjutnya, Instrumen penelitian akan diuji validitas dan realibilitas.

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan (mengukur) data yang tepat dan akurat. Instrumen yang diuji kevalidtannya ialah instrumen tes dan lembar observasi dengan meminta pendapat ahli (*judgment experts*). Selanjutnya di lakukannya uji realibilitas, dengan menggubakan rumus Alpha Cronbach berbantuan SPSS for windows. Instrumen yang reliabel, menurut Sugiyono (2013), adalah instrumen yang menghasilkan data yang konsisten ketika objek yang sama diukur berulang kali. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan data yang terkumpul, serta melakukan uji prsyarat di awal seperti uji normalitas dan uji homogenitas untuk menentukan apakah data berdistribusi

normal dan homogen. Uji hipotesis yang digunakan ialah *independent sample t-test*. Uji hipotesis *independen sampel t* adalah uji statistik yang bertujuan untuk membandingkan dua sampel yang tidak berhubungan satu sama lain. Adapun hipotesis pada penelitian ini ialah  $H_a$ : Model pembelajaran CTL berbasis budaya Sasak berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematika siswa kelas III di SDN 20 Cakranegara.  $H_0$  : Model pembelajaran CTL berbasis budaya Sasak tidak berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematika siswa kelas III di SDN 20 Cakranegara. Setelah uji hipotesis selesai, uji N-Gain digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh model CTL berbasis budaya Sasak terhadap kemampuan literasi matematika siswa. Selain itu, skor uji N-Gain dihitung untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi matematika siswa baik dalam kelas eksperimen maupun kontrol. Skor ini dihitung dengan menghitung perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* (Raharjo, n.d.).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Maret hingga 8 April 2024

di SDN 20 Cakranegara dengan melibatkan siswa-siswa kelas III. Penelitian ini dilakukan dengan desain *quasi eksperimen*. Kelas III-A adalah kelompok eksperimen yang menerapkan model CTL berbasis budaya Sasak, dan kelas III-B adalah kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sebelum memulai penelitian, instrumen yang akan digunakan harus diuji validitasnya untuk menentukan apakah instrument yang digunakan sesuai atau tidak dalam penelitian. Instrumen penelitian diuji validitas dengan meminta pendapat ahli (*expert judgment*) dan melakukan uji reliabilitas, dan hasil yang diperoleh valid dan reliabel. Setelah *pretest*, kelas eksperimen menerima pembelajaran CTL berbasis budaya Sasak dan kelas kontrol menerima pembelajaran konvensional, masing-masing selama dua kali pertemuan. *Posttest* dilakukan untuk mengukur hasil akhir.

Berikut ini data yang didapatkan mulai dari hasil keterlaksanaan model CTL berbasis budaya Sasak, kemudian, sebagai prasyarat untuk melakukan uji hipotesis, data *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kontrol diuji normalitas dan

homogenitas serta uji N-Gain dilakukan.

**Tabel 1 Keterlaksanaan Model CTL berbasis Budaya Sasak**

Kelas	Pertemuan	Presentase Keterlaksanaan Model CTL berbasis budaya Sasak
Eksperimen	I	94,4 %
	II	98,6 %

Berdasarkan Tabel 1, implementasi pembelajaran berbasis budaya Sasak pada kelas eksperimen sudah berjalan dengan baik. Pada pertemuan pertama, keterlaksanaan model pembelajaran CTL mencapai 94,4%, dinilai sangat baik. Pada pertemuan kedua, keterlaksanaannya meningkat menjadi 98,6%, juga dengan katagori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kelas eksperimen terlaksana dengan sangat baik.

**Tabel 2 Data Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terenedah	Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	28 Siswa	50	14	35,89	9,987
Kontrol	28 Siswa	41	9	25,97	8,377

Berdasarkan Tabel 2, nilai *pretest* literasi matematika siswa di kelompok eksperimen memiliki rentang nilai antara 14 nilai terendah hingga nilai tertinggi sebesar 50, dengan rata-rata 35,89. Sementara itu, di kelompok kontrol, rentang nilai

*pretest* adalah 9 nilai terendah hingga 41 nilai tertinggi, dengan rata-rata 25,97.

**Tabel 3 Data Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terenedah	Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	28 Siswa	100	77	89,94	7,037
Kontrol	28 Siswa	91	64	78,57	6,760

Berdasarkan Tabel 3, nilai *posttest* kemampuan literasi matematika siswa pada kelompok eksperimen berkisar dari 77 hingga 100, dengan nilai rata-rata 89,94. Sedangkan pada kelompok kontrol, nilai *posttest* berkisar dari 64 hingga 91, dengan nilai rata-rata kemampuan literasi matematika siswa sebesar 78,57.

**Tabel 4 Uji Normalitas**

		Tests of Normality					
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil literasi matematik a siswa	Pretest	.152	28	.095	.941	28	.114
	Eksperimen						
	Posttest	.158	28	.070	.907	28	.017
	Eksperimen						
	Pretest Kontrol	.150	28	.107	.945	28	.145
	Posttest Kontrol	.149	28	.115	.948	28	.180

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikasnsi untuk *pretest* ialah 0,95 dan 0,107, sedangkan untuk *posttest* adalah 0,070 dan 0,115. Baik kelas eksperimen maupun kontrol memiliki

nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (sig > 0,05), yang menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 5 Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
hasil belajar	Based on Mean	.672	1	54	.416
literasi matematika siswa	Based on Median	.378	1	54	.542
	Based on Median and with adjusted df	.378	1	53.1	.542
	Based on trimmed mean	.703	1	54	.406

Berdasarkan Tabel 5, pada kolom "*Based on Mean*", nilai signifikansi untuk *posttest* Kemampuan literasi matematika siswa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah 0,416, lebih tinggi dari 0,05 (sig lebih besar dari 0,05). Ini menunjukkan bahwa varian homogen dalam data penelitian.

**Tabel 6 Uji Hipotesis**

Independent Samples Test									
		t-test for Equality of Means							
Levene's Test for Equality of Variances		F		Sig.		t		df	
hasil belajar	literasi matematika siswa	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference (Lower, Upper)
Equal variances assumed		.151	.699	6.198	54	.000	11.321	1.827	7.659 14.984
Not assumed				6.198	53.84	.000	11.321	1.827	7.659 14.984

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi 2-tailed adalah 0,00, lebih kecil dari 0,05 (sig. 2-tailed ≤ 0,05), yang menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL berbasis Budaya Sasak berpengaruh pada kemampuan literasi matematika siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari model CTL berbasis budaya Sasak terhadap kemampuan literasi matematika siswa kelas III di SDN 20 Cakranegara.

**Tabel 7 Uji N-Gain**

Descriptives				
Kelas		Statistic		Std. Error
NGain_Persen	kelas eksperimen	Mean	83.8160	2.11418
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	79.4781	
		Upper Bound	88.1539	
	5% Trimmed Mean	84.0168		
	Median	83.6364		
	Variance	125.154		
	Std. Deviation	11.18720		
	Minimum	64.00		
	Maximum	100.00		
	Range	36.00		
	Interquartile Range	18.62		
	Skewness	.121	.441	
Kurtosis	-.980	.858		
kelas kontrol	Mean	70.7129	1.72220	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	67.1793	
		Upper Bound	74.2466	
	5% Trimmed Mean	70.7553		
	Median	69.4915		
	Variance	83.047		
	Std. Deviation	9.11303		
	Minimum	52.94		
	Maximum	86.76		
	Range	33.82		
	Interquartile Range	16.05		
	Skewness	.081	.441	
Kurtosis	-1.028	.858		



Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS.26 untuk Windows, Pada kelas eksperimen, nilai uji N-Gain rata-rata 82,8160, atau 83%, termasuk dalam kategori efektif. Nilai N-Gain rata-rata pada kelas kontrol adalah 70,7129, atau 71%, dan dianggap cukup efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model CTL berbasis budaya Sasak berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa kelas III di SD 20 Cakranegara. Sementara itu, model pembelajaran konvensional cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Nilai *pretest* rata-rata untuk kelas eksperimen adalah 35,89, sementara nilai kontrol adalah 25,97. Setelah *pretest* dilakukan, langkah berikutnya adalah menerapkan treatment pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CTL berbasis budaya Sasak, sementara kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Pelajaran diberikan dalam dua pertemuan. Selanjutnya, rata-rata *posttest* kelas eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai 89,94 dibandingkan nilai 78,57 kelas kontrol. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata

kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Hal ini karena perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda. Sehingga penggunaan model CTL berbasis budaya Sasak berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematika siswa kelas III di SDN 20 Cakranegara. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sirait et.al, (2022) menemukan bahwa nilai rerata *posttest* di kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata di kelas kontrol setelah perlakuan.

Uji t-test independen sample akan digunakan untuk menganalisis dan menguji hasil penelitian. Oleh karena itu, uji asumsi akan dilakukan terlebih dahulu sebelum data dikumpulkan. Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas dan homogenitas berbantuan SPSS 26.0. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* kedua kelompok berdistribusi normal dengan nilai sig. > 0,05. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data homogen dengan nilai signifikan 0,416 > 0,05.

Model pembelajaran CTL berbasis budaya Sasak dikatakan berpengaruh, jika nilai sig.2-tailed <

0,05 dengan uji t-test independen sampel. Nilai sig.2-tailed yang didapat 0.000 kurang dari 0,05 (sig.2-tailed  $\leq$  0,05, dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, sehingga model pembelajaran kontekstual berbasis budaya Sasak berdampak atau berpengaruh pada kemampuan literasi matematika siswa kelas III di SDN 20 Cakranegara. Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya, maka uji N-gain dilakukan. Hasil uji N-Gain menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 83% berada pada kategori tinggi atau efektif untuk diterapkan. Hal ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran CTL berbasis budaya Sasak berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematika siswa kelas III di SDN 20 Cakranegara. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sirait et al. (2022), yang menguji hipotesis bahwa model CTL mempengaruhi kemampuan literasi numerasi siswa kelas V SD N 010246 Banjar.

Penggunaan model CTL berbasis budaya Sasak mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa kelas III SDN 20 Cakranegara. Model CTL berbasis

budaya Sasak membantu siswa mengasah literasi matematika dan menemukan konsep matematika melalui budaya lokal. Menurut Nur & Markus (2017), pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal memudahkan siswa memecahkan suatu masalah matematika sehari-hari.

Model CTL berbasis budaya Sasak bukan hanya mengasah kemampuan matematika, melainkan membantu siswa dalam memahami konsep matematika melalui kebudayaan Sasak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 20 Cakranegara, siswa pada kelas eksperimen jauh lebih baik dalam mengidentifikasi informasi soal, menggunakan rumus yang tepat, dan menafsirkan hasil secara efektif dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol. Pranata et.al (2020) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal, serta didukung oleh LKPD, mengalami peningkatan atau kemajuan dalam literasi matematis yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran ekspositori.

Pembelajaran matematika dengan model CTL berbasis budaya Sasak pada penelitian ini melibatkan LKPD dan gambar budaya lokal berupa gambar bangunan tradisional, kesenian, dan makanan khas yang sering dijumpai. Pranata et.al, (2020) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual berbasis karakter dan budaya lokal meningkatkan literasi matematika lebih baik dibandingkan pendekatan ekspositori. Selain itu, ada perbedaan jelas antara belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol: kelas eksperimen lebih aktif dan mampu menyelesaikan masalah matematika dengan baik, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional lebih pasif dan tidak efektif.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa model CTL yang berbasis budaya Sasak berdampak positif pada kemampuan literasi matematika siswa kelas III. Hal ini terbukti dengan peningkatan nilai *posttest* di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pranata et al. (2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual secara signifikan meningkatkan kemampuan

literasi matematika dibandingkan dengan pendekatan ekspositori. Selain itu, Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika sangat dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran kontekstual yang berbasis budaya lokal, sesuai dengan temuan Nur & Markus (2017).

### **E. Kesimpulan**

Menurut analisis data hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran CTL berbasis budaya Sasak terhadap literasi matematika siswa kelas III di SDN 20 Cakranegara, diketahui bahwa nilai sig.2-tailed adalah 0,00 kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL berbasis budaya Sasak memiliki dampak terhadap kemampuan siswa kelas III di SDN 20 Cakranegara untuk memahami matematika. Berdasarkan uji N-Gain yang dilakukan, diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki nilai N-Gain rata-rata 82,6372, atau 83%, yang berada dalam kategori tinggi. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL berbasis budaya Sasak sangat efektif dalam pembelajaran. Sehingga, hipotesis

yang berbunyi “Model CTL berbasis budaya Sasak berpengaruh terhadap literasi matematika siswa kelas III di SDN 20 Cakranegara” dapat diterima.

Penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi. Untuk guru, model CTL berbasis budaya Sasak dapat menjadi opsi untuk mengajar. Siswa akan lebih tertarik dalam belajar, sehingga materi yang disampaikan guru akan lebih mudah dipahami. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa. Jika tidak mungkin untuk mengajak siswa secara langsung untuk mengenal budaya di sekitarnya, disarankan untuk menggunakan media video untuk pembelajaran CTL berbasis budaya Sasak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir. (2018). Literatis Matematis dan Upaya Pengembangan dalam Pembelajaran di Kelas. Sumenep. *Seminar Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumenep*.
- Fauzi, A., Rahmatih, A. N., Sobri, M., Radiusman, & Widodo, A. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Sasak Sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar.5 (1), 1-13.
- Hidayati, N., & Abdullah, A. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ( CTL ) Berbasis Etnomatematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bambanglipuro, 215–224.
- Hidayat, A. (2012). *Penjelasan Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data*. <https://www.statistikian.com/2012/10/instrumen-penelitian.html>
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2017). Pengaruh penerapan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Aksioma*, 6(1), 1-13.
- OECD, PISA. 2017. How Does PISA for Development measure mathematical literacy. Paris: OECD Publisher.
- OECD. (2023). *Hasil PISA 2022 (Volume I): Keadaan Pembelajaran dan Pemerataan Pendidikan*. <https://www.oecd-ilibrary.org/sites/53f23881-en/index.html?itemId=/content/publication/53f23881-en>
- Ota, M. K. (2019). Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Daerah Ngada Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar Inpres Turekisa. Wahana Matematika dan Sains: *Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 13(2), 14-26.
- Pranata, N., Nindiasari, H., & Fatah, A. (2020). Efektivitas Pendekatan

- Kontekstual Terhadap budaya Sasak. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397-413.
- Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Berbasis Karakter dan Budaya Lokal. *Wilangan: Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, 1(3), 236-244.
- Priadana, S & Denok, S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* Puskemdik, (2015). *Studi Internasional TIMSS Pusat Asesmen Pendidikan*. <https://puskemdik.kemdikbud.go.id/produk/kategori-asesmen-terstandar/page-studi-internasional-timss>
- Raharjo, Sahidsah. (n.d.). *Cara Uji Independent Sample T-Test dan Interpretasi dengan SPSS*. Spss Indonesia Oleh Data Statistika Dengan Spss. Retrieved November 30, 2023, from <https://www.spssindonesia.com/2015/05/cara-uji-independent-sample-t-test-dan.html>
- Stecey, K & Tuner, R., 2015. *Assessing Mathematical Literacy: The PISA experience, Australia: Springer*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Supiyati, S., Hanum, F., & Jailani. (2019), Ethnomathematics in sasaknese architecture. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 47-57. <https://doi.org/10.22342/jme.10.1.5383.47-58>
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic literature review: Etnomatematika kearifan lokal